



PROSIDING

SETALI 2018

SEMINAR TAHUNAN LINGUISTIK

5 – 6 Mei 2018

Bahasa di Era Digital:
Peluang atau Ancaman?

PROGRAM STUDI
LINGUISTIK
SPs UPI



Perpustakaan Nasional RI: Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Prosiding SETALI 2018 I. Dadang & Eri Kurniawan, II. Language
Language in the Digital Era : Opportunities or Threats?
900 hlm + XIV; 21 x 29.7 Cm. ISBN: 602600064-X .Prosiding Seminar

PROSIDING SETALI 2018

“Language in the Digital Era : Opportunities or Threats?”

PENANGGUNG JAWAB:

Dadang Sudana, M.A, Ph. D

Eri Kurniawan, M.A, Ph. D

PENGUMPUL NASKAH:

Citra Aulia Johansari, Eka Arinda Purnamasari, Fadhilah Juwita Lestari

Fathimah Salma Zahirah, Hasannudin, Keni Pradianti

Liana Savitri, Nadya Cinintya Lestari, Nia, Nurkholik, Rosalina Febrianti

PEWAJAH SAMPUL:

Andika Dutha Bachari

Andriana Vita Nurjannah

Eka Arinda Purnamasari

Sheira Ayu Indrayani

PENATA LETAK:

Andika Dutha Bachari

Keni Pradianti

Nurkholik

Copyright © 2018

Hak cipta ada pada penulis

Hak terbit: Penerbit Prodi Linguistik SPs UPI

Gedung Sekolah Pascasarjana UPI Lt. 1

Jl. Setiabudhi No. 229 Bandung, 40154

Tel. 022-2013163, Pos-el: linguistika@upi.edu

Kutipan Pasal 44, Ayat 1 dan 2, Undang-Undang Republik Indonesia tentang HAK CIPTA. Tentang Sanksi Pelanggaran Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002 tentang HAK CIPTA, sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang No.7 Tahun 1987 jo. Undang-Undang No. 12 Tahun 1997, bahwa:

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau menyebarkan suatu ciptaan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masingmasing paling singkat 1 (satu) bulan dan atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

**PROSIDING
SEMINAR TAHUNAN LINGUISTIK
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA
(SETALI 2018)
TINGKAT INTERNASIONAL**



*“Language in the Digital Era :
Opportunities or Threats?”*

**Auditorium Sekolah Pascasarjana
Universitas Pendidikan Indonesia,
5 - 6 Mei 2018**

**Diselenggarakan oleh Program Studi Linguistik Sekolah Pascasarjana UPI
bekerja sama dengan Masyarakat Linguistik Indonesia Cabang UPI**

**PROGRAM STUDI LINGUISTIK
SEKOLAH PASCASARJANA UPI
BANDUNG 2018**

A handwritten signature in black ink, located in the bottom right corner of the page. The signature is stylized and appears to be a personal name or initials.

ANALISIS KONTEKS WACANA DALAM SURAT MAHASISWA FKM UI, LUTVIAH SARI Siti Nurul Hamidah	763
ANALISIS METAFORA DALAM LIRIK LAGU TENTANG IBU DI INDONESIA: KAJIAN SEMANTIK KOGNITIF Siti Sarah Sofyaningrat	768
PERGESERAN BAHASA SUNDA SANTOLO DALAM MASYARAKAT PARIWISATA SANTOLO, GARUT Soni Hartini, Santi Nurhasanah	772
BINGKAI DALAM JUDUL BERITA SURAT KABAR LOKAL DAN NASIONAL TENTANG PENYERANGAN GEREJA SANTA LIDWINA DI YOGYAKARTA Sony Christian Sudarsono	777
NON EQUIVALENCE IN THE TRANSLATION OF LAW OF THE REPUBLIC OF INDONESIA NO. 12 OF 2011 ON MAKING RULES Sri Rahmawati	782
PENGARUH KOMPREHENSI BAHASA PADA ANAK SLOW LEARNER Stefanus Candra Saputra	785
PEMEROLEHAN PENYUKAT BILANGAN BAHASA JEPANG PADA PEMBELAJAR L2 DI INDONESIA (STUDI KASUS PADA NOMINA ORANG DAN NOMINA BERBENTUK SILINDRIS) Suhartini	790
CONCEPTUAL NAMES OF SAVING MONEY IN INDONESIA: A COGNITIVE LINGUISTICS PERSPECTIVE Suparto	795
REPRESENTASI PIHAK TERGUGAT DALAM WACANA MEDIA ONLINE MENGENAI KASUS GUGATAN LARANGAN KEPEMILIKAN HAK ATAS TANAH DI YOGYAKARTA OLEH NONPRIBUMI Suroto	800
THE VALUES OF DIDAKTIS AND FUNCTIONS OF MALAY HUMOR STORIES Farkenih	806
IS READING ALOUD WORTH TEACHING TO DEVELOP THE STUDENTS' VOCABULARY AND GRAMMAR IN ESP SETTING? Fitien Indrianti	811

BINGKAI DALAM JUDUL BERITA SURAT KABAR LOKAL DAN NASIONAL TENTANG PENYERANGAN GEREJA SANTA LIDWINA DI YOGYAKARTA

Sony Christian Sudarsono

Universitas Sanata Dharma

sony@usd.ac.id; sony.christian@yahoo.co.id

ABSTRAK

Tujuan dari makalah ini adalah menguak bingkai (frame) wacana berita surat kabar lokal dan nasional tentang penyerangan Gereja Santa Lidwina di Bedog, Sleman, Yogyakarta melalui judul-judul beritanya. Bingkai secara sederhana dijelaskan oleh Renkema (2004) sebagai pengetahuan tentang konsep (knowledge about concept). Bingkai ibarat sebuah jendela yang membatasi cara pandang seseorang terhadap suatu objek. Objek penelitian ini adalah judul-judul berita surat kabar lokal dan nasional tentang peristiwa penyerangan tersebut. Analisis data dilakukan dengan pendekatan analisis wacana kritis model kognisi sosial van Dijk (2009) dan pragmatik kritis yang dikembangkan oleh Subagyo (2010; 2012). Hasil analisis data menunjukkan bahwa bingkai yang digunakan meliputi (1) bingkai pemerintah/pihak berwajib, (2) bingkai penegakan hukum, (3) bingkai masyarakat yang sedang diprovokasi/diadu domba, (4) bingkai (masih) adanya radikalisme di tengah masyarakat.

Kata Kunci: bingkai, judul berita, penyerangan Gereja Santa Lidwina, pragmatik kritis

PENDAHULUAN

Yogyakarta sebagai salah satu kota yang dikenal sebagai kota yang toleran mendapat ujian berat ketika terjadi sebuah peristiwa penyerangan Gereja Santa Lidwina di Bedog, Sleman, Yogyakarta, Minggu (11/02/18). Diberitakan bahwa ketika ibadah sedang berlangsung, seorang bersenjata tajam masuk ke gereja dan melukai pemimpin ibadah dan beberapa umat. Pastor Karl Edmund Prier SJ menjadi korban dengan luka paling parah dan dilarikan ke rumah sakit hingga harus menjalani operasi.

Peristiwa tersebut tentu mendapat perhatian besar dari berbagai pihak, tidak terkecuali media massa. Sehari setelah kejadian tersebut, halaman pertama surat kabar lokal dan nasional memuat berita tentang penyerangan itu dengan judul yang bermacam-macam. Sebagai sebuah fenomena kebahasaan, pengungkapan judul tersebut merupakan sebuah strategi berwacana yang dipengaruhi oleh bingkai (*frame*) setiap media dalam memandang peristiwa penyerangan yang diberitakan. Makalah ini bermaksud menguak bingkai yang digunakan surat kabar lokal dan nasional dalam memberitakan peristiwa penyerangan Gereja Santa Lidwina di Bedog, Sleman, Yogyakarta melalui judul-judul berita yang digunakan.

TEORI & METODOLOGI

Renkema (2004) menjelaskan bahwa bingkai adalah pengetahuan tentang sebuah konsep (*knowledge about concept*). Renkema memberikan contoh seseorang yang memiliki bingkai tentang burung camar (*seagull*) akan dapat memahami tuturan “*A gray-white bird flew away over the sea,*” bahwa burung yang dimaksud adalah burung camar karena orang tersebut memiliki pengetahuan tentang konsep camar yang meliputi habitat, ukuran, makanan, dan warna.

Konsep tentang bingkai merupakan metafora yang mungkin beranah sumber dari konsep tentang jendela, pigura foto/lukisan, atau layar televisi. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring* (2016) menjelaskan bahwa bingkai berarti ‘bilah (papan, rotan) yang dipasang di sekeliling suatu benda supaya kuat; simpai (roda); lis (pigura dan sebagainya); rangka (kacamata)’. Konsep tersebut kemudian digunakan dalam kajian wacana karena ketika seseorang melihat suatu objek melalui bingkai jendela atau bingkai foto, penglihatannya menjadi terbatas (bdk. Tuchman melalui Eriyanto, 2002). Pemahaman sederhana tersebut dikembangkan oleh Subagyo (2012) bahwa bingkai ibarat sebuah jendela yang membatasi cara pandang seseorang terhadap suatu objek atau jika dikaitkan dengan pemikiran van Dijk (2005) bingkai merupakan kognisi sosial. Eriyanto (2002) pun menjelaskan, analisis pemingkai merupakan kajian tentang bagaimana suatu realitas ditampilkan oleh media.

Analisis pemingkai dalam makalah ini menggunakan pendekatan pragmatik kritis atau paduan antara pragmatik dengan analisis wacana kritis (Subagyo, 2010; 2012). Pendekatan ini diwujudkan dengan tahap penyediaan data, analisis data, dan penyajian analisis data seperti halnya penelitian linguistik pada umumnya (Sudaryanto, 2015). Objek penelitian ini adalah judul-judul berita surat kabar lokal dan nasional tentang peristiwa penyerangan yang dimaksud di atas. Judul berita yang

diambil adalah judul berita surat kabar lokal dan nasional pada tanggal 12 Februari 2018 atau satu hari setelah kejadian. Data disediakan menggunakan metode simak buah pemikiran Sudaryanto (2015). Analisis data dilakukan dengan pendekatan analisis wacana kritis model kognisi sosial van Dijk (2009) dan pragmatik kritis yang dikembangkan oleh Subagyo (2010; 2012).

Perwujudan dari pendekatan pragmatik kritis adalah sebagai berikut. Pertama, peneliti mengidentifikasi unsur-unsur 5W1H dalam setiap judul berita. Kedua, peneliti membahas aspek-aspek pragmatik dan kebahasaan dari data seperti tujuan tutur, sasaran tutur, tindak tutur, praanggapan, implikatur, sistem ketransitifan, modalitas, dan pilihan kata. Ketiga, peneliti menginterpretasikan deskripsi analisis pragmatik tersebut untuk menemukan bingkai yang digunakan surat kabar dalam memberitakan peristiwa penyerangan Gereja Santa Lidwina.

TEMUAN & PEMBAHASAN

Jika diibaratkan dengan toko, wacana berita memiliki etalase berupa judul berita. Isi berita diharapkan terepresentasi melalui judulnya karena judul berita dipandang sebagai suatu ungkapan yang mungkin memuat topik (bdk. Brown dan Yule, 1983). Bagi penulis teks, judul menjadi kerangka acuan pengembangan teks, sedangkan bagi pembaca, judul menjadi sarana yang membatasi interpretasi atas teks (Subagyo, 2012). Oleh karena itu, judul berita menjadi bagian penting dalam pembingkai sebuah wacana.

Peristiwa penyerangan Gereja Santa Lidwina di Bedog, Sleman, Yogyakarta pun dibingkai sedemikian rupa melalui judul-judul berita tentang peristiwa tersebut. Sebagai bagian dari wacana berita, judul berita juga berunsur 5W1H meskipun tidak semua unsur tercakup di dalamnya. Analisis pembingkai atas judul dimulai dengan menganalisis unsur-unsur berita tersebut, khususnya unsur *who* dan *what*. Secara tekstual, semua judul yang diteliti dalam makalah ini tidak ada yang secara lugas menyatakan bahwa pelaku penyerangan mengisi unsur *who* dan menyerang gereja atau penyerangan mengisi unsur *what*. Hal tersebut menyatakan sebuah praanggapan bahwa pembaca sudah mengetahui adanya peristiwa tersebut sehingga keduanya tidak perlu ditunjukkan dalam judul berita. Semua judul berita lebih pada unsur *how* yang meliputi dampak dan tindak lanjut dari peristiwa penyerangan tersebut. Dampak dan tindak lanjut yang tampak dalam judul berita menghasilkan unsur *who* dan *what* yang baru, selain pelaku dan penyerangan. Perbedaan siapa yang mengisi unsur *who* dan apa yang mengisi unsur *what*-lah yang akhirnya melahirkan perbedaan bingkai dalam wacana berita yang dimuat masing-masing surat kabar.

Dari analisis data yang dilakukan, ditemukan empat bingkai, yaitu (1) bingkai pemerintah/pihak berwajib, (2) bingkai penegakan hukum, (3) bingkai masyarakat yang sedang diprovokasi/diadu domba, (4) bingkai (masih) adanya radikalisme di tengah masyarakat.

Bingkai Pemerintah/Pihak Berwajib

Bingkai pemerintah/pihak berwajib digunakan untuk membatasi penafsiran pembaca bahwa peristiwa penyerangan Gereja Santa Lidwina telah atau sedang mendapat tanggapan dan penanganan dari pihak yang berwenang, dalam hal ini pemerintah khususnya pemerintah daerah dan aparat setempat. Perhatikan data-data berikut.

- (a) Sultan Mengutuk Aksi Brutal di Gereja (*Kedaulatan Rakyat*, 12/02/18, hlm. 1)
- (b) Aiptu Munir Tembak Penyerang Gereja (*Tribun Jogja*, 12/02/18, hlm. 1)
- (c) Sultan Rasakan Kesedihan Mendalam (*Tribun Jogja*, 12/02/18, hlm. 1)
- (d) Polisi Janji Usut Tuntas Penyerangan (*Harian Jogja*, 12/02/18, hlm. 2)

Keempat data di atas memanfaatkan sistem ketransitifan, baik material maupun mental, yang menonjolkan partisipan pelaku dan pengindra, yaitu Sri Sultan HB X dan pihak kepolisian setempat untuk mengisi unsur *who*. Data (a) dan (c) sama-sama menggunakan Sultan sebagai pengisi unsur *who*. Adapun proses yang terepresentasi adalah proses mental perasaan yang ditunjukkan dengan verba *mengutuk* (a) dan *rasakan kesedihan* (c). Kedua judul tersebut seakan hendak mengatakan bahwa Sri Sultan sebagai pemimpin masyarakat DIY ikut bersimpati sekaligus berempati pada para korban. Demikian pula dengan data (b) dan (d) yang sama-sama menggunakan pihak kepolisian sebagai pengisi unsur *who*. Adapun proses yang terepresentasi adalah proses material perbuatan untuk data (b) yang ditunjukkan dengan verba *tembak* dan proses mental desideratif untuk data (d) yang ditunjukkan dengan verba *janji usut tuntas*. Alih-alih ingin memberitakan pelaku penyerangan, data (b) justru menonjolkan Aiptu Munir

sebagai aktor utama yang menembak pelaku penyerangan. Demikian pula dengan data (d) yang kembali menonjolkan polisi yang akan mengusut tuntas peristiwa penyerangan. Hal tersebut seakan ingin mengatakan bahwa pihak berwajib dalam hal ini polisi senantiasa siap menjalankan tugas dan tanggung jawabnya.

Keempat judul berita di atas termuat dalam surat kabar lokal, yaitu *Kedaulatan Rakyat*, *Harian Jogja*, dan *Tribun Jogja*. Sebagai media massa lokal, ketiganya memiliki kedekatan yang lebih intens, baik fisik maupun psikis, dengan masyarakat lokal Yogyakarta. Pemilihan bingkai ini seakan bertujuan untuk menenangkan masyarakat Yogyakarta bahwa pemerintah dan aparat akan menyelesaikan masalah yang ada (bdk. Sudarsono, 2015). Oleh karena itu, ketiga surat kabar ini menjadi perpanjangan tangan dan mulut pemerintah dan aparat Yogyakarta.

Bingkai Penegakan Hukum

Bingkai penegakan hukum digunakan untuk mendorong pihak berwajib untuk segera menyelesaikan kasus penyerangan yang terjadi. Berbeda dengan bingkai pemerintah/pihak berwajib yang menampilkan sisi heroik pemerintah dan aparatnya, bingkai penegakan hukum menonjolkan desakan bagi pemerintah dan aparatnya. Perhatikan data (e) berikut.

(e) Usut Tuntas Motif Penyerangan dan Tegakkan Hukum (*Kompas*, 12/02/18, hlm. 1)

Judul di atas merupakan tindak tutur memerintah/menyuruh yang disasarkan kepada aparat penegak hukum. Jika dikembalikan pada unsur 5W1H dalam peristiwa penyerangan Gereja Santa Lidwina, data (e) lebih condong pada unsur *how*, yaitu tentang tindak lanjut dari peristiwa tersebut yang mewakili harapan masyarakat pada umumnya. Masyarakat umum tersebut diwakili oleh surat kabar yang bersangkutan, yaitu *Kompas*. Dalam penelitian-penelitian yang dilakukan oleh Subagyo (2014) dan Sudarsono (2015), *Kompas* dalam memberitakan peristiwa-peristiwa terorisme dan kekerasan bernuansa agama memang cenderung tidak terjebak pada pembahasan tentang siapa pelaku dan apa motif pelaku, melainkan lebih kepada dampak dan tindak lanjut dari peristiwa tersebut. Oleh karena itu, bingkai ini juga digunakan untuk membatasi interpretasi pembaca supaya tidak melulu mempersoalkan siapa pelaku dan apa motif pelaku, melainkan bagaimana mengatasi permasalahan yang terjadi.

Bingkai Masyarakat yang Sedang Diprovokasi/Diadu Domba

Peristiwa penyerangan Gereja Santa Lidwina dipandang melalui bingkai ketiga ini sebagai sebuah upaya dari pihak-pihak tertentu untuk memprovokasi bahkan mengadu domba masyarakat. Perhatikan data (f)—(h) berikut.

(f) Masyarakat Jangan Mau Diprovokasi (*Media Indonesia*, 12/02/18, hlm. 1)

(g) Menag: Umat Jangan Terprovokasi (*Jawa Pos*, 12/02/18, hlm. 1)

(h) Umat Beragama Jangan Diadu Domba (*Republika*, 12/02/18, hlm. 1)

Data (f)—(h) di atas juga merupakan bagian dari dampak dan tindak lanjut (unsur *how*), hanya saja tindak lanjut yang diharapkan ditujukan pada masyarakat, bukan aparat berwajib. Data (f) dan (g) memiliki praanggapan bahwa ada pihak tertentu yang hendak memprovokasi masyarakat. Data (h) secara implisit juga berpraanggapan bahwa diduga ada yang berusaha mengadu domba umat beragama di Indonesia. Jika dicermati konteksnya, sebelum terjadi peristiwa penyerangan di Yogyakarta ini, telah terjadi pula peristiwa-peristiwa kekerasan pada tokoh-tokoh agama di tempat lain. Secara tidak langsung, ketiga judul di atas berimplikatur bahwa peristiwa di Yogyakarta merupakan bagian dari usaha memprovokasi masyarakat sehingga tercipta situasi yang tidak kondusif, terlebih tahun 2018 ini merupakan tahun politik.

Melalui bingkai ini, siapa yang memprovokasi memang tidak jelas, tetapi interpretasi pembaca tetap diarahkan untuk tidak menerka-nerka siapa ingin menjadi provokator tersebut. Melalui tindak tutur melarang, ketiga judul di atas lebih mengajak pembaca bersikap tenang. Hal tersebut tidak lepas dari surat kabar yang mengatakannya, yaitu *Media Indonesia*, *Jawa Pos*, dan *Republika* yang merupakan surat kabar nasional. Sebagai surat kabar nasional, berita-berita tersebut dikonsumsi oleh pembaca dari seluruh pelosok Indonesia sehingga ketiga surat kabar tersebut seakan memandang perlu untuk mengedukasi masyarakat Indonesia supaya tidak terpancing dengan peristiwa penyerangan yang terjadi sehingga tidak terjadi peristiwa-peristiwa serupa di tempat lain.

Bingkai (Masih) Adanya Radikalisme di Tengah Masyarakat

Bingkai ini membatasi interpretasi pembaca bahwa peristiwa penyerangan Gereja Santa Lidwina di Yogyakarta menandakan benih-benih radikalisme masih ada di masyarakat. Hal tersebut tampak dari judul-judul berikut ini.

- (i) Radikalisme Masih Tumbuh (*Suara Pembaruan*, 12/02/18, hlm. 1)
- (j) Kapolri Pastikan Suliono Terpapar Radikalisme (*Suara Pembaruan*, 12/02/18, hlm. 3)
- (k) Horor dari Pendamba Bidadari (*Harian Jogja*, 12/02/18, hlm. 2)

Secara tegas, data (i) dan (j) di atas menggunakan pilihan kata *radikalisme*. Pilihan kata tertentu dalam wacana berita memuat kesan dan penilaian wartawan terhadap hal yang diberitakan (bdk. Richardson, 2007). Pilihan kata biasanya hanya dikaitkan dengan gaya wacana (*style of discourse*). Namun dalam analisis wacana, pilihan kata juga berhubungan dengan analisis isi semantik. Pilihan kata tertentu mungkin menandakan tingkat formalitas, hubungan antarpartisipan tutur, dan terutama sikap serta ideologi penutur (van Dijk, 1988).

Penggunaan pilihan kata *radikalisme* jelas memuat kesan dan penilaian bahwa wartawan menilai peristiwa penyerangan Gereja Santa Lidwina sebagai bentuk radikalisme yang berarti paham yang menginginkan perubahan sosial-politik dengan cara kekerasan (*Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring*, 2016). Hal tersebut dikuatkan dengan modalitas *masih* dan *pastikan* dalam data (i) dan (j). Bingkai radikalisme juga digunakan dalam data (k) yang menampilkan pilihan kata *horor* dan *pendamba bidadari*. Horor yang berarti hal yang menakutkan tentu tidak jauh dari medan makna radikalisme. Sementara itu, frasa pendamba bidadari dekat dengan asosiasi tentang radikalisme. Secara tidak langsung, bingkai ini mempersoalkan pelaku penyerangan sebagai orang yang menganut paham radikal.

Khusus data (i) dan (j), keduanya termuat dalam surat kabar *Suara Pembaruan*. Menurut penelitian Subagyo (2012), surat kabar tersebut dalam membahas permasalahan terorisme yang dekat dengan paham radikal memang mempersoalkan siapa pelakunya, yaitu kaum penganut paham radikal.

KESIMPULAN & SARAN

Hasil analisis data menunjukkan bahwa judul berita dapat digunakan sebagai piranti pembingkai atau sebagai sarana untuk membatasi interpretasi pembaca terhadap sebuah peristiwa yang diberitakan. Hal tersebut dapat dimaklumi mengingat pembaca surat kabar merupakan pembaca cepat yang melakukan kegiatan membaca ekstensif. Pembaca berharap dengan hanya membaca judul (dan teras berita), isi berita sudah dapat diketahui.

Masalah dalam makalah ini adalah apa saja bingkai yang digunakan surat kabar lokal dan nasional dalam memberitakan peristiwa penyerangan Gereja Santa Lidwina di Bedog, Sleman, Yogyakarta. Bingkai yang digunakan meliputi (1) bingkai pemerintah/pihak berwajib, (2) bingkai penegakan hukum, (3) bingkai masyarakat yang sedang diprovokasi/diadu domba, (4) bingkai (masih) adanya radikalisme di tengah masyarakat. Setiap bingkai memiliki tujuan yang berbeda.

Kajian atas judul saja dirasa kurang holistik untuk memahami bingkai secara penuh. Penelitian ini perlu dilanjutkan dengan menganalisis juga isi berita secara utuh sehingga bingkai yang digunakan dalam pemberitaan peristiwa penyerangan Gereja Santa Lidwina di Yogyakarta dapat dijelaskan dengan lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, G. dan Yule, G. 1983. *Discourse Analysis*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Eriyanto. 2002. *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta: LKIS.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring*. 2016. Diunduh dari <http://kbbi.kemdikbud.go.id>.
- Renkema, J. 2004. *Introduction to Discourse Studies*. Amsterdam/ Philadelphia: John Benjamin Publishing Company.
- Richardson, John E. 2007. *Analysing Newspaper: An Approach from Critical Discourse Analysis*. New York: Palgrave.
- Subagyo, P.A. 2010. "Pragmatik Kritis: Paduan Pragmatik dengan Analisis Wacana Kritis". Artikel dalam *Jurnal Linguistik Indonesia*, Vol. 6, No.2, Oktober 2010, hlm. 24-35.

- _____. 2012. “Bingkai dalam Wacana Tajuk tentang Terorisme: Kajian Pragmatik Kritis atas Editorial *Suara Pembaruan* dan *Republika*”. Disertasi. Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- _____. 2014. “Metafora dalam Wacana Tajuk tentang Terorisme di Harian *Kompas* dan *Koran Tempo*”. *Jurnal Sintesis* Vol. 8(1). Halaman 35—43.
- Sudarsono, S.C. 2015. “Perspektif Pemberitaan Wacana Berita Surat Kabar Lokal dan Nasional tentang Kekerasan 29 Mei dan 1 Juni 2014 di Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta”. Tesis S-2 di Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- van Dijk, T.A. 1988. *News Analysis: Case Studies of International and National News in the Press*. Hildale NJ: Erlbaum.
- _____. 2005. “Contextual Knowledge Management in Discourse Production: A CDA Perspective”. Dalam R. Wodak dan P. Chilton (eds.). 2005. *A New Agenda in (Critical) Discourse Analysis*. Amsterdam/Philadelphia: John Benjamins, hal. 71-100.
- _____. 2009. “Critical Discourse Studies: A Sociocognitive Approach”. Dalam Wodak, R dan Meyer, M. (eds.) *Methods of Critical Discourse Analysis Second Edition*. London: Sage Publication Ltd. Halaman 62–86.